

BAB II

TRADISI LIVING QUR'AN

A. Kajian Living Qur'an

1. Pengertian Living Qur'an

Living Qur'an terdiri dari dua kata yakni Living yang berarti hidup dan Qur'an yang berarti kitab suci umat Islam.¹ Kata Living berasal dari bahasa Inggris "live" yang berarti hidup, Aktif dan yang hidup. Kata kerja yang berarti hidup tersebut mendapatkan bubuhan -ing diujungnya (poIa verb-ing) yang dalam gramatika bahasa Inggris disebut dengan *present participle*. Kata kerja "live" yang mendapat akhiran -ing ini juga diposisikan sebagai bentuk present participle yang berfungsi sebagai adjektif, maka akan berubah fungsi dari kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina) adjektif. Akhiran -ing yang berfungsi sebagai adjektif dalam bentuk *present participle* ini terjadi pada terjemahan "*the living Qur'an* (Al-Qur'an yang hidup)".²

Adapun pengertian living Qur'an menurut beberapa tokoh seperti M. Mansur berpendapat bahwa pada dasarnya living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang real dipahami dan dialami masyarakat muslim.³

Dengan adanya living Qur'an yang merupakan bentuk Al-Qur'an yang dipahami oleh masyarakat muslim secara kontekstual. Sehingga living Qur'an

¹ Sahiron Syamsyuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 14.

² Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), 20.

³ M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

adalah bentuk kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di komunitas muslim tertentu.¹ Al-Qur'an yang dipahami secara kontekstual akan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai Al-Qur'an .

Pada dasarnya living Qur'an itu mengkaji Al-Qur'an dari masyarakat dan fenomena yang nyata dari gejala-gejala sosial. Sehingga living Qur'an masih tetap kajian Al-Qur'an namun sumber datanya bukan wahyu melainkan fenomena sosial atau fenomena alamiah. Jika kajian living Qur'an masih menjadikan wahyu sebagai sumber data primernya maka ia masih belum bisa disebut living Qur'an melainkan kajian akidah, teologi, syariah ataupun Al-Qur'an murni.²

2. Sejarah Living Qur'an

Living Al-Qur'an sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw, hal ini bisa dilihat dalam praktek *ruqyah*, yaitu mengobati dirinya sendiri dan orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an.³ Menurut suatu riwayat, Nabi Muhammad SAW pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqyah* menggunakan surat Al-Fatihah atau menolak sihir dengan bacaan surat Al-Mu'aawwizatain (al-Falaq dan an-Nās).⁴

¹Ibid, 8.

²Magfiroh, *Ad-Darb Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa:34 Perspektif Gender (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Pahlawan Kota Palembang)*, Tesis. (Palembang: Universitas Raden Fatah, 2019), 131.

³Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*, jurnal, 176.

⁴Hamam Faizin, *Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian AlQur'an Melalui Living Qur'an*, dalam jurnal, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) shuf, Vol.4, No. 1, 2011, 27.

Istilah living Qur'an muncul pertama kali oleh Fazhurrahman, hal ini dikatakan oleh Alfatih Suryadilaga walaupun istilah yang digunakan Fazhurrahman menunjukkan sunnah non-verbal yang dikenal dengan istilah living Tradition.⁵ Akan tetapi istilah living Qur'an yang cikal bakal ilmu baru diperkenalkan oleh Barbara Dali Metcalf dalam penelitiannya tentang living Hadis yang berjudul "*Living Hadis In The Tablighi Jamaat*" yang ditulis pada tahun 1992.

Walaupun pada dasarnya living Qur'an bermula dari pengkajian AlQur'an dari kalangan non-Muslim. Akan tetapi para pengkaji Al-Qur'an dari kalangan Muslim menerima kajian ini dengan baik. Dengan memasukan kajian living Qur'an kedalam wilayah studi Qur'an oleh para pemerhati studi Al-Qur'an kontemporer.⁶

3. Tahapan-tahapan Living Qur'an

Ada beberapa tahapan dalam Living Qur'an yang dapat dilakukan antara lain:⁷

a. Menentukan lokasi

Mengemukakan lokasi penelitian atau menemukan lokasi dimana penelitian akan dilakukan, mengemukakan alasan diadakanya fenomena living Quran di tempat tersebut dan cocok dijadikan tempat penelitian, memaparkan keunikan ditempat tersebut yang tidak dimiliki di tempat lain.

⁵M. Alfatih Suryadilaga, *model-Model Living Hadis. dalam Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qur'an-Hadis*, 137.

⁶ M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 9.

⁷Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadits* (Yogyakarta : TH Press, 2007), 70-76.

b. Pendekatan dan perspektif

Memaparkan data yang dikumpulkan berupa deskripsi, uraian detail. Penelitian kualitatif memiliki ciri khas penyajian data menggunakan perspektif *emic*, yaitu data dipaparkan dalam bentuk deskripsi, cara pandang sudut penelitian.

c. Teknik pengumpulan data

Mengenai data yang akan diteliti, peneliti akan mengumpulkan data dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi.

d. Analisis data

Menetapkan jumlah responden. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa kategori mengenai responden yang menjadi sumber data yang dikaji dalam penelitian.

e. Pengumpulan data

Pengumpulan data akan dilakukan dari pengumpulan informasi-informasi yang diperoleh dari responden.

f. Penyajian data

Penyajian data pada dasarnya terdiri dari hasil analisis data berupa cerita rinci dari para informan sesuai dengan ungkapan atau pandangan mereka apa adanya (termasuk observasi).

4. Respon Masyarakat Islam terhadap al-Qur'an

Menurut Muhammad Yusuf, respon umat Islam sangat besar terhadap al-Qur'an, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat jelas adalah sebagai berikut:⁸

- a. Rutin membaca al-Qur'an dan mengajar al-Qur'an di masyarakat sehingga menjadi kegiatan rutin seperti contoh di pesantren yang sudah menjadi suatu kewajiban belajar dan mengajar al-Qur'an.
- b. Senantiasa Menghafal al-Qur'an baik secara utuh ataupun sebagian. Meski hanya menghafal satu ayat ataupun surat-surat tertentu seperti halnya *juz amma* untuk kepentingan bacaan dalam sholat dan acara-acara tertentu.
- c. Menjadikan ayat-ayat Qur'an sebagai hiasan dinding rumah, masjid, dan juga kain *kiswah ka'bah* (seperti, ayat kursi, surat al-ikhlas, al-fatihah dan lain sebagainya), Baik dalam bentuk kaligrafi ataupun dalam bentuk ukiran-ukiran kayu, kulit binatang, bahkan logam, sampai pada mozaik keramik juga memiliki karakteristik estetik masing-masing.
- d. Al-Qur'an dilombakan dalam bentuk *tilawah* dalam even incidental maupun rutin berskala lokal, nasional, bahkan internasional.
- e. Bagi para muballigh atau da'i, ayat-ayat al-Qur'an dijadikan dalil dan hujjah (argumentasi) dalam rangka memantapkan isi kuliah tujuh menit (kultum) atau dalam khutbah Jumat dan pengajiannya di tengah tengah masyarakat.⁹

⁸Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Mizan, 1992), 59.

⁹Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadits*, 43-46.

B. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang dengan di sengaja dan bukan suatu kebetulan.¹⁰ Dalam hal ini, Muhammad Najjih Maimoen dengan mengutip dari perkataan Syaikh Shalih bin Ghanim al-Sadlan, ulama Wahabi kontemporer dari Saudi Arabia, berkata:

وَفِي دُرَرِ الْحُكْمِ شَرْحَ مَجَلَّةِ الْأَحْكَامِ الْعَدْلِيَّةِ قَالَ: الْعَادَةُ هِيَ الْأَمْرُ الَّذِي يَتَقَرَّرُ فِي النَّفْسِ وَيَكُونُ مَقْبُولًا عِنْدَ ذَوِي الطَّبَاعِ السَّلِيمَةِ

Artinya: “*Dalam kitab Durar al-Hukkam Syarh Majalat al-Ahkam al-adliyyah berkata “Adat (Tradisi) adalah sesuatu yang menjadi keputusan pikiran banyak orang dan diterima orang-orang yang memiliki karakter yang normal.”*¹¹

Islam tidak mengklaim budaya dan tradisi yang dilakukan oleh non-islam itu suatu kesalahan dan harus diberantas. Jika suatu tradisi itu benar, maka Islam membenarkan dan menganjurkannya. Islam tidak menafikan budaya ataupun tradisi non-Muslim yang menjunjung nilai etika, Islam akan menyempurnakan etika leluhur yang terkandung dalam sebuah tradisi, bukan memberantasnya. Oleh karena itu, para ulama’ menganjurkan agar kita mengikuti tradisi yang ada dimasyarakat dimana kita tinggal, selama tradisi tersebut tidak dilarang oleh agama.¹²

¹⁰Ahmad Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara* (Jakarta: Khalista, 2015),113.

¹¹Muhammad Najjih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syari’at dan Membenahi Adat Istiadat* (Rembang: Toko Kitab al-Anwar, 2014), 116-117.

¹²Najjih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syari’at dan Membenahi Adat Istiadat*, 118- 119

Tradisi dalam KBBI juga di artikan sebagai suatu adat maupun kerutinan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang serta masih dilestarikan oleh warga, dengan menyangka serta menghitung bahwasannya kerutinan yang terdapat yakni sangat benar serta sangat bagus. Dari sini bisa difahami bahwa kegiatan di pesma al-Husain ini adalah sebuah tradisi yang dibawa oleh pengasuh yang dilestarikan di lingkungan pesantren mahasiswa hingga saat ini.

Dalam ilmu fiqih terdapat suatu kaidah *al-'Adatu Muhakkamah*. Yakni kaidah yang merupakan penafsiran dari firman Allah SWT dalam surat al-A'raf ayat 199 yang berbunyi:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: *Jadilah pemaaf, perintahkan (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.*

Muhammad Najjih Maimoen juga mengutip dalam tafsir Ibn Katsir, kata Urf diartikan sebagai sesuatu yang dipahami secara luas oleh masyarakat sebagai suatu kebaikan. Muhammad Ali al-Shobuni dalam tafsir Shafwatut Tafsir menjelaskan bahwa pengertian *وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ* adalah:

الْمَعْرُوفُ وَالْجَمِيلُ الْمُسْتَحْسَنُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ

“Kebaikan dan Keindahan yang dianggap benar baik berupa perkataan atau perbuatan”

‘Urf di sini diartikan sebagai tradisi, adat, amalan yang menjadi kelaziman masyarakat.¹³ Menurut Guz Najjih beliau mengutip dari as-Suyuthi yang dikutip

¹³Muhammad Nasib ar-Rifa‘i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Trjm. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 472.

Syaikh Yā sīn bin Isa al-Fadani kata Urf pada ayat diatas bisa diartikan sebagai kebiasaan atau adat. Ditegaskan oleh Syaikh Yā sīn, adat yang dimaksud di sini adalah adat yang tidak bertentangan dengan syari'at. Kemudian apabila dilihat secara umum, maka sebenarnya ada dua kategori yang tidak bisa dilepas dari dinamika kehidupan manusia:¹⁴

- a. Adat Sahih, yakni: bangunan tradisi yang tidak bertentangan dengan syari'at tidak menghalalkan suatu yang haram, tidak menggugurkan citra kemaslahatan, serta tidak mendorong timbulnya mafsadah seperti; tradisi *mauludan, tahlilan, Yā sīnan, mitung dinani, metang pulohi, nyewu*, dan seterusnya yang dilaksanakan tanpa unsur *takalluf*.
- b. Adat Fasid, yaitu: tradisi yang berlawanan dengan dalil-dalil syari'at, atau menghalalkan keharaman maupun membatalkan kewajiban serta mencegah kemaslahatan dan mendorong timbulnya kerusakan. Seperti; tradisi-tradisi Jawa yang masih penuh dengan nuansa syiriknya: *nogo dino, sesajen, nenepi tirakatan* dan lain-lain, atau tradisi yang disitu bercampur dengan kemaksiatan.

2. Tradisi Islam Jawa

Mayarakat Islam Jawa merupakan masyarakat Jawa yang meyakini agama Islam, masyarakat Islam Jawa dalam menjalani kepercayaan terdapat cara-cara tersendiri atau bentuk budaya yang terlihat. Bahkan masyarakat Jawa meyakini terhadap religius dan bertuhan. Sebelum agama-agama besar datang ke Indonesia, khususnya Jawa, mereka sudah mempunyai kepercayaan terhadap

¹⁴ *Ibid*, 120.

adanya Tuhan yang melindungi dan mengayomi mereka.¹⁵ Rasa religius mereka dapat berubah seiring agama-agama lain masuk. Setelah Islam masuk dalam masyarakat Jawa mereka dikenal dengan sebutan masyarakat Islam Jawa yang merubah segala bentuk kebudayaan Jawa dengan mengkorelasikan syariat Islam oleh para ulama' Nusantara. Diantara bentuk kebudayaan yang di serap dan dijadikan sebuah tradisi. Bentuk tradisi dalam upacara keagamaan antara lain adalah:

- a. Upacara *tingkepan* atau *mitoni* saat janin berusia tujuh bulan dalam kandungan.
- b. Upacara kelahiran, dilakukan pada saat pemberian nama pada dan pemotongan rambut, pada waktu bayi berumur tujuh hari. Dalam tradisi Islam dinamakan aqiqah yang orang jawa sebut kekahan.
- c. Upacara sunatan dalam Islam dinamakan khitanan.
- d. Upacara perkawinan, upacara ini memiliki khas dengan pelaksanaan menurut aturan dalam Islam yakni terjad akad nikah. Bahkan setelah akad nikah terdapat resepsi pernikahan atau lebih dikenal dengan ngunduh manten.
- e. Upacara kematian, setelah melakukan penguburan dilakukan selamatan dengan kirim do'a yang didahului bacaan al-Qur'an, tasybih, tahmid, takbir, tahlil dan shalawatan yang rangkaian tersebut biasanya dinamakan:
 - 1) Yā sīnan
 - 2) Tahlilan
 - 3) Kenduren
- f. Upacara-upacara tahunan:

¹⁵ Darori Amin, *Sinkritisme dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 85.

- 1) Mauludhan atau skaten atau grebeg maulud (memperingati lahirnya Nabi Muhammad Saw)
- 2) Rajaban atau mi'radan (memperingati isra' mi'raj)
- 3) Ruah (memperingati nisfu sya'ban)
- 4) Nyadran (mengunjungi makan sepekan sebelum bulan rahmadhan)
- 5) Syawalan (tujuh hari setelah idul fitri).¹⁶

3. Tradisi Yā sīnan di Masyarakat

Peran Yā sīnan bagi umat muslim menjadi sangat penting dikarenakan untuk meningkatkan dan menumbuhkan nilai-nilai keberagamaan yang mulai terkikis oleh modernisasi sekarang ini, diperlukan adanya kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas keimanan dan keberagamaan. pengaplikasian Yā sīnan di kalangan masyarakat pada umumnya berupa:

a. Ziarah Kubur

Ziarah berasal dari kata زَارَ - يَزُورُ - زِيَارَةٌ yang artinya mengunjungi.¹⁷ Ziarah kubur dapat diartikan berkunjung kemakam orang Islam yang sudah wafat, baik orang muslim biasa, orang shalih, ulama, para wali, maupun para nabi. Dan ziarah ini sudah dilakukan turun temurun sejak zaman Nabi Muhammad Saw hingga sekarang. Bahkan beliau menjelaskan bahwasanya ziarah kubur mempunyai faidah dan tujuan untuk meningkatkan keimanan, mengingat akhirat, mengingat kematian, mendoakan ahli kubur, bertawasul. Disamping itu juga bisa menjadi ajang

¹⁶ Clifford Geertz, *Religion Off Java*, Terj. Aswab Mahsin (Jakarta: PT. Dunia Pustaka, 1983), 3-18.

¹⁷ A. Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Pogresif, 1997), 593.

ngalap berkah para nabi, para sahabat, para wali, para ulama, orang-orang shalih, para kyai, keluarga atau kerabat peziarah.

Ziarah kubur juga merupakan media atau sarana untuk memperoleh pelajaran (ibrah), melembutkan hati, mengingat kematian, sehingga peziarah menjadi bertambah rasa takutnya kepada Allah SWT dan kemudian meningkatkan amal kebajikan.¹⁸

b. Selamatan

Ditengah masyarakat sering kita jumpai acara selamatan, yakni Sebuah tradisi kematian yang dihadiri para tetangga, para sesepuh atau para tokoh masyarakat untuk bersama-sama membaca beberapa surat Yā sīn serta berdzikir. Acara selamatan tersebut dilaksanakan pula di hari ke-40, 100, 1000 hari dari setelah meninggalnya mayit.¹⁹

c. Malam Jum'atan

Yā sīnan dilakukan biasanya pada malam Jumat yang dilaksanakan di masjid atau di rumah warga secara bergiliran. Selain itu, Yā sīnan juga dilakukan untuk memperingati haul dan mengirim do'a bagi keluarga yang telah meninggal. Kepercayaan masyarakat akan terkabulnya dan terkirimnya do'a kepada orang yang sudah meninggal melalui do'a-do'a yang dipanjatnya, salah satunya adalah melalui pembacaan Yā sīn. Yā sīnan juga bisa dijadikan sebagai media dan istikharah bagi masyarakat yang

¹⁸ Afnan Chafidh, *Tradisi Islam*, (Surabaya: Kalista, 2006), 237-238.

¹⁹ Mustofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara* (Jakarta: Khalista, 2015), 114.

menginginkan suatu hajat tertentu untuk kemudahan, untuk kesembuhan dari penyakit, dan harapan lain sesuai dengan keinginan dari masyarakat.

d. Sakaratul Maut

Yā sīn juga sering dibacakan untuk orang yang akan meninggal. Ketika seseorang hendak menemui ajalnya, biasanya pihak keluarganya akan mengiringi kepergiannya dengan lantunan surat Yā sīn sebagai pengantar.²⁰

C. Surat Yā sīn dalam Pandangan Ulama'

Surat Yā sīn adalah surat yang keseluruhan ayatnya turun di Makkah sebelum Nabi Saw. Hijrah. Surat Yā sīn mempunyai ciri tertentu seperti ayatnya tidak panjang, mudah dibaca serta di hafal, dan didalamnya menanamkan aqidah baik yang berkaitan dengan keesaan Allah dan risalah kenabian maupun tentang kebenaran al-Qur'an dan keniscayaan hari kiamat.²¹

1. Asbabun Nuzul Surat Yā sīn

Adapun sebab diturunkannya surah Yā sīn dijelaskan dalam kitab tafsir sebagai berikut:

وَسَبَبُ نَزُولِهَا إِنَّ الْكُفَّارَ قَالُوا إِنَّ مُحَمَّدًا لَيْسَ بِنَبِيِّ وَلَا مُرْسَلٍ بَلْ هُوَ بَشَرٌ مِثْلُكُمْ وَمَا ذَهَبَ إِلَى
 الْمَكْتَبِ وَمَا تَعَلَّمَ الْعِلْمَ مِنَ الْمَوْلَى فَكَيْفَ يَصِيرُ نَبِيًّا فَكَانَ الْكُفَّارُ مُصْرَبِينَ فِي انْكَارِهِمْ فَرَدُّ اللَّهُ
 تَعَالَى قَوْلُ الْكُفَّارِ وَأَنْزَلَ هَذِهِ السُّورَةَ وَشَهِدَ بِدَاتِهِ الْجَلِيلِ عَلَى رِسَالَتِهِ وَنُبُوَّتِهِ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّ
 انْكَرَ الْكُفَّارُ رِسَالَتَكَ فَلَا تَعْتَمِدْ أَنَا أَشْهَدُ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

²⁰ Idam Hamid, "Tradisi Ma'baça Yâsîn di Makam Annangguru Maddappungan," vol.4, No.2, 2016, 18.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 12, 101-102.

Sebab diturunkannya adalah ketika orang-orang kafir berkata, "Sebenarnya Muhammad itu bukanlah seorang Rasul melainkan hanyalah anak yatim yang diasuh (dilindungi) oleh Abu Thalib. Muhammad tidak pernah pergi ke madrasah/sekolah. Ia juga tidak pernah belajar dari seorang guru. Lantas bagaimana bisa menjadi seorang Nabi?" Orang-orang kafir kukuh dalam keingkaran mereka ini. Kemudian Allah Swt membantah perkataan mereka dan menurunkan surah Yā sīn ini. Dan bersaksi demi zat-Nya yang agung atas kerasulan dan kenabian Muhammad. Dia berfirman, "Muhammad! Jika orang-orang kafir mengingkari kerasulanmu maka janganlah bersedih atas pengingkaran mereka itu. Aku bersaksi, "Sesungguhnya kamu termasuk sebagian dari para Rasul."²²

Jadi dapat dikatakan bahwa sebab-sebab turunnya surah Yā sīn di dalam kitab tafsir Hamami Zadah ini dikarenakan Nabi Muhammad tidak dipercaya oleh kaum kafir sebagai seorang rosul lantaran dia hanyalah seorang yatim piatu dan tidak pernah berguru pada siapapun.

Banyak juga yang menjelaskan tentang Asbabun nuzul surah Yā sīn ini seperti halnya yang terungkap didalam tafsir Al-Ibris terhadap Nabi Muhammad Saw. Kisahnya seperti berikut beberapa orang kafir mengejek, memaki, dan menghina Nabi Muhammad Saw Lalu mereka berkata "Sesungguhnya Muhammad bukanlah seorang nabi dan bukanlah seorang rasul dia hanyalah yatim Abi Thalib dia hanyalah seorang penganggur, dia orang yang tidak punya

²²Alfi Nur Dina, *Epistemologi Tafsir Yâsîn Karya Humami Zadah*, Skripsi, (Surabaya: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampe, 2017), 52.

pekerjaan dia tidak pernah menuntut ilmu dimanapun "Bagaimana Muhammad bisa menjadi seorang nabi dan rasul".²³

Selain itu, Asbabun Nuzul surat Yā sīn ini berkaitan dengan azab Allah SWT terhadap kaum Quraiys yang menentang dan menyiksa Rasulullah swt. Allah SWT berfirman:

يَسَّ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ

Artinya: “*Yaa siin, Demi al-Qur’an yang penuh hikmah*” (QS. Yā sīn:1-2).

Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam kitab ad-Dalail, diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, dia berkata:

“Bahwa ketika Rasulullah saw. Membaca surat as-Sajdah secara nyaring, orang-orang Quraiys merasa terganggu. Mereka bersiap hendak menyiksa Rasulullah saw. Namun tiba-tiba tangan mereka terbelenggu dipundaknya, dan mereka menjadi buta, mereka berharap akan pertolongan dari Nabi Muhammad saw dan berkata, “kami sangat mengharapkan bantuan atas nama Allah dan atas nama keluarga.”²⁴ Kemudian Rasulullah Saw berdo’a dan merekapun sembuh, akan tetapi tak seorangpun dari mereka yang beriman. Berkenaan dengan peristiwa itu turunlah surat Yā sīn ayat 1-10.

Didalam tafsir surah Yā sīn yang ditulis oleh Syekh Hamami Zadah diceritakan bahwa surah ini diturunkan berkenaan dengan penolakan kerasulan Muhammad oleh orang-orang kafir Quraisy.²⁵

²³ Bisri Musthafa, *Al Ibris, Jilid 3*, (Kudus: Menara Kudus, 1959), 1529.

²⁴(<https://kalam.sindonews.com/asbabun-nuzul-surat-Yâsîn-ayat-1-dan-2-berkaitan-dengan-azab-untuk-kaum-kafir-quraisy>). Diakses pukul 14:20, 2 april 2024.

²⁵Achmad Chodjim, *menerapkan Keajaiban Surah Yâsîn dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), 17.

Menurut Syekh Hamami, orang-orang kafir mengatakan bahwa Muhammad bukanlah seorang nabi maupun rasul. Mereka memandang Muhammad sebagai anak yatim yang dipelihara oleh Abu Thalib. Mereka terus menerus mengingkari kenabian dan kerasulan Muhammad. Sebagai manusia, tentu Nabi pun mengalami kesedihan ketika tugas yang diembannya itu ditolak oleh kaumnya. Akhirnya, Allah mengeluarkan bantahan dengan diturunkannya surah Yā sīn.

Menurut tafsir Jalalain, Ibnu Jarir mengetengahkan sebuah hadits melalui jalur Ikrimah bahwa Abu Jahal berkata: “Sungguh bila saya melihat Muhammad saya akan hajar dia dan saya akan melakukan demikian dan demikian”. Orang-orang berkata kepadanya: “Inilah Muhammad!” Namun, Abu Jahal tetap berkata: “Mana dia, mana dia?” Lalu, turunlah ayat 8 dan 9 dari surah Yā sīn.

Ibnu Abi Hatim telah mengetengahkan sebuah hadits melalui jalur Ikrimah Urwah ibn Zubair bahwa Ubay Ibn KhaIaf datang menemui Rasulullah dengan membawa tulang yang telah rapuh. Lalu Ibn Khalaf meremas-remas tulang itu hingga hancur dihadapan Rasulullah, sambil bertanya: “Hai Muhammad, apakah tulang yang telah hancur ini akan dihidupkan lagi kelak?” Rasulullah menjawab: “Ya, Allah pasti akan menghidupkannya kembali, kemudian Dia akan memasukkanmu ke dalam neraka jahannam. Kemudian, turun ayat 77 secara utuh.

Dapat disimpulkan dari kedua asbabun nuzul tersebut, ternyata perkara Abu Jahal dan pertanyaan Ibnu Khalaf hanya dijawab dengan tiga ayat. Jadi, satu peristiwa tidak menyebabkan turunnya satu surah secara utuh sekaligus. Namun, inti sari diwahyukan surah Yā sīn kepada Nabi Muhammad Saw adalah penolakan dan pengingkaran orang-orang kafir Quraisy terhadap kenabian dan

kerasulan Muhammad Saw, dibawah bimbingan Jibril mengurutkan ayat-ayat surah ini hingga 83 ayat.²⁶

2. Keutamaan Surat Yā sīn

- a. Rasulullah bersabda: “Jantung Al-Qur’an itu ialah surat Yā sīn. Tidaklah dibaca akan dia oleh seorang yng menghendaki keridoan Allah dan keselamatan di hari akhir, melainkan Allah mengampuni akan dosanya”. (HR. Abu Daud)²⁷
- b. Surah Yā sīn adalah jantung al-Qur’an Rasulullah SAW bersabda “Setiap sesuatu ada jantungnya, dan jantungnya Al-Qur’an adalah surat Yā sīn. Barang siapa yang membaca surat Yā sīn, Allah akan menulis baginya pahala seolah-olah ia telah mengkhatamkan 10 kali al-Qur’an.” (HR. Darimi 9743 dan Turmudzi 2812).²⁸
- c. Membaca surat Yā sīn dapat menjadikan kemudahan untuk meraih hajat-hajat kita. Atha’ bin Abi Rabbah berkata bahwa Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ هَارُونَ أَبِي
مُحَمَّدٍ عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ : قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
: إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَإِنَّ قَلْبَ الْقُرْآنِ يَسُ مَنْ قَرَأَهَا فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ مَرَّاتٍ

Artinya: Siapa yang membaca Yā sīn pada awal pagi, seluruh hajatnya akan dikabulkan oleh Allah”. (HR. Darimi 3481).²⁹

²⁶ *Ibid.* 19.

²⁷ Abdul Manan, *Keagungan Rabjab & Sya’ban* (Jakarta: Republika, 2006), 170.

²⁸ Ali Akbar bin Aqil dan M. Abdullah Charis, *Lima Amalan Penyuci Hati*, (Jakarta: Qultum Media, 2016), 60.

²⁹ *Ibid.*, 61.

Meringankan siksa kubur Dari Anas ra, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang memasuki pemakaman, bacalah surat Yā sīn. Allah akan meringankan (siksa) dari mereka (penghuni kubur) dan ia akan mendapatkan sejumlah pahala kebaikan dari surat Yā sīn tersebut”.³⁰

D. Teori Sosiologi Karl Mannheim

Dalam kajian ini penulis akan membahas perihal pembacaan surat Yā sīn di Pesma al-Husain dengan menggunakan teori Sosiologi Karl Mannheim. Karl Mannheim membagi empat bagian dari kajian utamanya yaitu konsep ideologi, kehidupan sosial, sosiologi politik dan sosiologi pengetahuan. Dari empat kajian tersebut, penulis dalam membahas penelitian ini akan menggunakan sosiologi dari Karl Mannheim. Sosiologi ialah salah satu dari disiplin ilmu sosiologi termuda sebagai sebuah teori, cabang ini mencoba untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan dan kehidupan. Sebagai kajian histori sosiologis, cabang ilmu ini juga berupaya menelusuri bentuk-bentuk hubungan tersebut dalam perkembangan intelektual manusia.³¹

Sosiologi ini menitikberatkan analisisnya pada keberadaan gagasan dalam studi sejarah yang aktual.³² Dalam kajian sosiologi ini penulis tidak mengkritik pemikiran dari beberapa penghuni di pesma al-Husian mengenai pernyataan yang mungkin saja menyimpan kepalsuan, melainkan mencari pernyataan-pernyataan dari noologis dan taraf stuctural yang tidak selalu dianggap sama untuk setiap individu.

³⁰ Muhammad Abdul Karim, *Surat Yāsīn dan Tahlil*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), 48.

³¹Hamka, “Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim Scolae,” *Journal of Pedagogy*, no.1 (2020): 77 <http://ejurnal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/64>

³²Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis: Pengantar Studi tentang Masyarakat*, terj. Alimandan, (Yogyakarta: Bina Aksara, 1987), 267.

Jadi, terdapat 2 prinsip dasar yang harus penulis perhatikan saat menggunakan teori sosiologi Karl Mannheim, yakni:

1. Penulis menjelaskan asal usul sosial di pesma al-Husain sehingga dapat dipahami dari cara berpikirnya. Selain itu makna dari persepsi mereka terhadap pembacaan surat Yā sīn akan dapat difahami jika penulis mendapatkan informasi dari tujuan dasar sosial mereka terhadap kegiatan ini.
2. Cara berpikir dan makna tentang suatu tradisi akan mengalami perubahan tergantung di mana posisi tradisi itu ditempatkan.

Sebagaimana tradisi pembacaan surat Yā sīn di pesma al-Husain yang dilakukan oleh seluruh santri meyakini salah satu makna dari kegiatan ini. Allah akan mempermudah hajat bagi orang yang mau membacanya. Akan berubah maknanya jika tradisi pembacaan surat Yā sīn ini dilakukan oleh masyarakat awam di tempat lain, mereka akan menganggap makna kegiatan ini adalah salah satu cara untuk mempererat hubungan tali silaturahmi.

Karl Mannheim mengatakan bahwa aksi manusia terbentuk dari dua ukuran yakni perilaku serta makna sehingga dalam mengetahui dan memahami perilaku sosial wajib mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Dalam hal ini Karl Mannheim mengelompokkan makna perilaku dalam tiga kelompok yakni: makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter.

1. Makna obyektif merupakan makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Adapun yang dibutuhkan untuk pemahaman makna obyektif adalah pemahaman makna yang akurat tentang karakteristik

struktural yang diperlukan dari yang bersangkutan.³³ Penulis akan melakukan observasi langsung ke lokasi untuk memperoleh makna obyektif yang didapat melalui para informan di pesma al-Husain yang akan diwawancarai.

2. Makna ekspresif merupakan makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan. Makna ini melibatkan pertimbangan tentang apa maksud atau yang ingin diungkapkan oleh aktor melalui tindakan tertentu.³⁴ Untuk mendapatkan makna ekspresif dari kegiatan pembacaan surat *Yā sīn* di pesma al-Husain, penulis mengklarifikasi menjadi tiga bagian, yakni: makna ekspresif menurut pengasuh, pengurus dan santri.
3. Makna dokumenter adalah makna yang tersembunyi sehingga aktor tidak menyadari bahwa aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.³⁵ Makna ini akan menjadi tradisi yang akan terus menerus dipraktekkan terbukti dari pengasuh pesma al-Husain yang memulai tradisi ini sejak menjadi santri di Jombang. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh para santrinya untuk diamalkan setiap harinya meski santrinya kelak sudah tidak tinggal di pesantren lagi, beliau masih tetap menganjurkan santrinya untuk selalu membaca surat *Yā sīn*.

Teori sosiologi Karl Mannheim merupakan acuan dasar penulis dalam penjelasan mengenai tradisi maupun praktek dalam menerapkan surat *Yā sīn*. Selain itu penulis juga akan menjelaskan mengenai beberapa informasi baik itu

³³ Kurt H Wolff, *From Karl Mannheim*, (New York: Oxford University Press, 1971), 26.

³⁴ Brian Longhurst, *Karl Mannheim and The Contemporary Sociology of Knowledge*, (Edinburgh: Macmillan Press, 1989) 36.

³⁵ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, 287.

sejarah pengamalan, sumber pengamalan, serta makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter dalam kajian living Qur'an ini.